

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Banyak para ahli yang telah memberi gagasan konseptual teoritik dalam perkembangan moral, namun yang paling terkenal diantara mereka adalah Piaget dan Kohlberg. Konsep keduanya dikenal dengan sebutan *moral reasoning* (penalaran/pemikiran moral) (Santrock, 2003: 439). Kontribusi Piaget dan Kohlberg dalam kajian psikologi khususnya pada tahapan perkembangan moral cukup besar, sebab keduanya mampu menggagas tahapan-tahapan teoritik perkembangan moral secara mendalam.

Piaget (dalam Kasman, 2010: 25) merupakan salah satu ahli yang telah mampu menguraikan tahapan perkembangan moral secara sistematis yang terangkum dalam bingkai proyek perkembangan kognitif (*the cognitive development project*). Piaget mengklasifikasikan proses dalam menentukan “baik-buruk” melalui proses penalaran *ratio (cognitive)*. Seiring berkembangannya proses kajian ilmiah terhadap teori moral, banyak terjadi penyempurnaan terhadap teori perkembangan moral Piaget, salah satu yang terkenal adalah Kohlberg.

Tahapan perkembangan moral Kohlberg (dalam Santrock, 2007 : 443) memiliki pengaruh dari konsep moral Piaget. Namun, Kohlberg mampu menjabarkan tahapan

moral anak lebih luas yaitu enam tahapan. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa keberadaan kedua teori tersebut mendapat sambutan dan respon yang baik, namun banyak juga pakar psikologi maupun akademisi yang melontarkan kritikan terhadap teori perkembangan keduanya. Kritikan-kritikan tersebut kemudian mendorong para pakar-pakar berusaha untuk menyempurnakan teori-teori moral Piaget dan Kohlberg.

Perkembangan moral tidak hanya didasarkan atau dipengaruhi faktor kognitif, menurut Bandura (dalam Kasman, 2010: 27) harus dikombinasikan dengan faktor sosial, sebab faktor kognitif memiliki keterkaitan atau singgungan dengan lingkungan sosial, misalnya perkembangan anak yang dipengaruhi oleh interaksi sosial keluarga. Pengaruh sosial terhadap moral selain memberi stimulus bagi proses kognitif dalam memahami nilai-nilai moral, faktor sosial juga menekankan pada tingkah laku moral (*moral behavioristik*).

Salah satu bentuk pengembangan dari teori moral ini yaitu kecerdasan moral yang dikembangkan oleh Lennick & Kiel yang akan dijadikan sebagai salah satu teori utama dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori ini lebih tepat ditujukan untuk orang dewasa dalam latar belakang organisasi dan dalam interaksi sosial maupun sikap kepada diri sendiri (Lennick & Kiel, 2005: 1). Teori Lennick dan Kiel ini berbeda dengan teori kecerdasan moral yang lain, misalnya oleh Borba, Burns atau Coles yang lebih terfokus pada kecerdasan moral untuk anak dan remaja.

Secara etimologis kecerdasan moral berakar dari dua *term* kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan moral. Menurut Wechsler, kecerdasan (*intelligence*) adalah

kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (www.bknpsikologi.com). Sedangkan moral menurut Rogers (dalam Ali & Asrori, 2008: 136) diartikan sebagai kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat dan merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Menurut Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah : artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008: 7).

Menurut Lennick dan Kiel (2005: 7) kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek kecerdasan moral yaitu: (1) Integritas, (2) Tanggung Jawab, (3) Perasaan Iba, dan (4) Pemaaf.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang:

a. Integritas (*Integrity*)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik; perbuatannya tetap berada dijalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

1) Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (*Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs*)

Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.

2) Berkata yang sebenarnya (*Telling the Truth*)

Seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahanpun dialami.

3) Berpegang teguh pada kebenaran (*Standing Up For What is Right*)

Berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.

4) Memenuhi janji (*Keeping Promises*)

Memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah

mengucapkan janji daripada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila:

1) Bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*Taking Responsibility for Personal Choices*)

Tanggung jawab pribadi yang utama adalah keinginan seseorang untuk menerima semua hasil dari pilihan yang diambil. Tanggung jawab berarti menerima apapun hasil dari perbuatan/keputusan yang dilakukan, meskipun setiap orang tinggal di dunia yang sulit dimana, anggota keluarga, dan teman-teman memberi tekanan.

2) Mengakui kesalahan dan kegagalan (*Admitting Mistakes and Failure*)

Kompetensi penting lainnya dari tanggung jawab termasuk diantaranya kemauan untuk bertanggung jawab ketika yang dilakukan itu salah. Meskipun seseorang tahu bahwa ia tak sempurna dan bisa saja berbuat kesalahan, mungkin mengakui kesalahan masih tetap menakutkan. Namun kebanyakan orang ternyata bisa menoleransi kesalahan tersebut meskipun jelas mereka tidak senang. Lebih jauh lagi, mengakui kesalahan dan kegagalan akan lebih banyak meningkatkan reputasi kepemimpinan seseorang daripada membahayakannya.

3) Berkomitmen untuk melayani sesama (*Embracing Responsibility for Serving Others*)

Membantu sesama merupakan jalan yang tepat untuk menunjukkan integritas dan bisa mendorong orang lain untuk menirunya. Semua manusia tak bisa mencari

kebahagiaan dengan sendirinya. Hampir semua dari manusia membutuhkan orang lain untuk membuat ia bahagia.

c. Perasaan Iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

d. Pemaaf (*Forgiveness*)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila:

1) Menerima kesalahan diri sendiri (*Letting Go of Our Own Mistakes*)

Menerima kesalahan diri sendiri bukan berarti mencari-cari alasan atau pembenaran untuk kesalahan yang dilakukan, tetapi seseorang harus menghentikan penilaian buruk terhadap diri sendiri yang akan mengganggu pikiran ketika ia tidak puas dengan diri sendiri. Hal ini karena ketika sibuk menyalahkan diri sendiri dengan frustrasi, kecemasan dan penyesalan, maka tak ada ruang bagi mental seseorang untuk belajar dari kesalahan.

2) Menerima kesalahan orang lain (*Letting Go of Others Mistakes*)

Memaafkan orang lain bukan berarti bahwa seseorang membenarkan kesalahan orang lain. Juga bukan berarti ia mengubah cara pandang tentang keadilan. Ketika seseorang memaafkan, ia membuat rasa marah dan kekecewaan menjauh. Tanpa memaafkan, kehidupan manusia tak akan berjalan baik. Hubungan dekat dengan teman, keluarga dan rekan kerja tak akan terjadi karena sikap memaafkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Berns (2007: 466) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*context*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu:

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal (Berns, 2007: 466).

b. Konteks individu

Konteks individu yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut :

1) Temperamen

Perkembangan moral dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

2) Kontrol diri (*self-control*)

Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.

3) Harga diri (*self-esteem*)

Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkannya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya. Pada masa dewasa harga diri mulai berkembang secara sempurna, dimana pada masa ini seseorang telah mampu memberikan penilaian terhadap hasil yang telah ia capai dan mereka telah mampu menggambarkan sejauh mana seseorang menilai kemampuan yang ia miliki.

4) Umur dan kecerdasan

Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ (Kohlberg, 1995). Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.

5) Pendidikan

Melalui pendidikan, seseorang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan moral khususnya di bidang agama, karena pendidikan agama sejak usia dini diperlukan dalam pembentukan moral nantinya. Dengan berbekal pengetahuan dan pemahaman agama yang diterima individu

melalui pendidikan, baik di lembaga informal (rumah), formal (sekolah), maupun non formal (yang ada di tengah-tengah masyarakat), maka dia akan dapat mengetahui dan memahami mana yang baik dan mana yang salah. Pengetahuan akan mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan tidak baik itulah yang menjadi landasan dalam pembentukan moral seseorang.

6) Interaksi sosial

Beberapa peneliti percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (dalam Berns, 2007 : 468). Interaksi dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, seseorang memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya.

7) Emosi

Menurut Kagan pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan (dalam Berns, 2007: 468).

c. Konteks sosial

1) Keluarga

Borba, (2008: 8) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua, baik ayah kepada anak maupun ibu. Peran orangtua dalam pengembangan nilai-nilai, aturan, dan bagaimana cara orangtua menanamkan semua itu, sehingga nantinya anak bisa menentukan baik dan buruk, benar dan

salah. Dari sinilah peran orangtua terlihat dalam mengembangkan moral pada anak. Yusuf (2012: 80) berpendapat bahwa sikap konsisten orangtua dalam penanaman nilai moral itu sangat berpengaruh dan juga keteladanan dari orangtua dalam melakukan nilai-nilai moral kepada anak adalah kunci bagaimana seorang anak itu bertindak

2) Teman sebaya

Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh keluarga mereka. Nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari teman sebaya akan dapat membuat seseorang itu cerdas moralnya, itu pun tergantung teman sebaya mana yang akan ia pilih dan semuanya akan saling mengisi antara teman sebaya mereka.

3) Sekolah

Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (dalam Berns, 2007 : 469). Dari sinilah mereka diharapkan belajar mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka ke depannya. Program pembelajaran yang efektif dapat memberikan nilai-nilai dan aturan yang baru, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan pemahamannya tentang moral.

4) Media masa

Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral menunjukkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah (dalam Berns, 2007 : 470).

5) Masyarakat

Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Seseorang belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Driyarkara (dalam Ismail, 2009: 89) berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Ini mengandung makna bahwa dalam *religi* pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya yang semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Dalam khazanah bahasa Indonesia, religi ini diterjemahkan dengan agama.

Kata religiusitas meskipun berasal dari akar kata religi, namun menurut Mangunwijaya (dalam Ismail, 2009: 89) terdapat perbedaan antara istilah *religi* atau agama dengan religiusitas. Jika *religi* menunjuk pada aspek-aspek formal yang

berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan pandangan Dister (dalam Ismail, 2009: 89) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Chatijah dan Purwadi (2007: 117) menjelaskan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi setiap perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Selain itu, Yatinah (dalam Rajawane dan Chairani, 2011: 51) mengemukakan bahwa religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dari kepribadian.

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Menurut Yatinah (dalam Rajawane dan Chairani, 2011: 51) bahwa religiusitas pun mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok dan Suroso, 1994: 76).

Senada dengan pendapat yang dikemukakan di atas, Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2003: 43) mendefinisikan religiusitas sebagai keseluruhan dari fungsi jiwa

individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan yang sungguh-sungguh dengan disertai penghayatan/perasaan yang mendalam terhadap ajaran agama Islam yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan, baik yang berhubungan dengan Allah swt ataupun terhadap sesama manusia.

2. Dimensi-dimensi religiusitas

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural, dalam penelitian ini religiusitas dikhususkan pada aktifitas yang berkaitan dengan bidang politik. Menurut Glork dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994: 76), ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

a. Dimensi ideologi atau keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Di dalam agama islam wajib menjaga ajaran-ajaran agama agar tetap pada porosnya yang abadi, berdasarkan keyakinan yang mendalam dari pimpinannya tersebut. Seandainya muncul seorang muftadi' (yang menggoda-goda dalam urusan agama) ia (pemimpin) harus menjelaskan kebenaran kepadanya, memberi landasan

dan menjelaskan hak serta *hudud* agar agama tetap terlindungi dari keracunan sekaligus mencegah umat dari ketergelinciran (ke jurang kesesatan).

Seorang pemimpin yang meyakini ajaran agama islam dengan sungguh-sungguh, maka ia akan takut kepada Allah swt sewaktu mengurus orang-orang yang dipimpinnya, takut disini mempunyai arti jika umat yang dipimpinnya tidak mengikuti perintah dan ajaran yang dibawa oleh pemimpin, maka semua umatnya akan jatuh ke jurang kesesatan, oleh sebab itu akan muncul suatu ketakutan kepada Allah swt jika semua itu terjadi adanya.

Sikap konsisten terhadap hukum syariat dalam melaksanakan kekuasaan juga sangat penting. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan,

“Barang siapa yang melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (memberantas) dengan tangan, jika tidak mampu, hendaklah dengan lisan, dan jika tidak mampu juga, hendaklah dengan hati dan itulah yang dikategorikan iman yang paling lemah”.

Inilah yang dimaksud tahapan mengubah kemungkaran, oleh sebab itu kaum muslim (pemimpin) harus konsisten dengan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan rasulullah saw berdasarkan keyakinan dan ideologi islam.

b. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal untuk menunjukkan ketakwaannya kepada Allah swt. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam surat Al-Hajj ayat 41 yang artinya:

“yaitu orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf

dan mencegah dari yang mungkar dan kepada Allah lah kembali segala urusan”

Berdasarkan ayat ini maka seorang pemimpin harus benar-benar menjalankan segala perintah Allah swt yang wajib seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji, terlebih lagi menjalankan amalan yang sunnah, menegakkan *hudud* Allah swt, menjalankan amal ma'ruf, serta para pemimpin birokrasi harus mampu mengorganisasikan kehidupan bangsa. Ini merupakan salah satu sosok yang bisa menjadi panutan bagi umat yang dipimpinnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang yang religius menurut islam adalah orang yang dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah swt, bukan hanya amalan wajib, akan tetapi juga mengerjakan amalan-amalan sunnah sesuai dengan syariat nabi Muhammad saw seperti, 1) mengerjakan shalat tahajjud, 2) membaca Al-Qur'an, 3) shalat berjamaah, 4) melaksanakan shalat dhuha, 5) bersedekah setiap hari, 6) menjaga wudhu terus menerus dan 7) mengamalkan istighfar setiap saat.

c. Dimensi penghayatan agama

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Seorang pemimpin bukan hanya tahu politik itu sekedar untuk mencari keuntungan ketika sudah menjabat, melainkan mereka harus tahu tujuan berpolitik menurut islam itu seperti apa dan hakikat berperilaku di dunia politik, semua itu tidak luput dari ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam

Kekuasaan seorang pemimpin dalam menjalankan wewenang terbatas pada dua prinsip dasar. 1) pemimpin tidak diperkenankan melanggar undang-undang, jika melanggar berarti pemimpin telah bertindak sewenang-wenang menurut undang-undang modern. 2) dalam menjalankan undang-undang, pemimpin harus menjalankan wewenangnya demi kepentingan rakyat, pekerjaan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat, dianggap sebagai pekerjaan tercela dan berarti telah menggunakan kekuasaan secara semena-mena.

Orang yang memiliki penghayatan agama dalam politik ialah orang yang merasa memiliki kedekatan dengan Allah swt, maka dari sinilah kesalahan pemimpin termasuk salah satu dari beberapa tema yang menjadi fokus perhatian dalam proses pembenahan dan perbaikan di bidang politik dan hukum. Pemimpin juga merupakan pengemban amanah yang ditugasi untuk menetapkan hukum berdasarkan *manhaj* (sistem) Allah swt dan menegakkan keadilan, menghidupkan musyawarah serta mewujudkan kebebasan.

d. Dimensi pengetahuan agama dalam politik

Dimensi ini mengacu pada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama harus memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar hukum, sejarah islam dan pengetahuan tentang tata cara menjalankan sistem sesuai syariat agama. Seorang pemimpin berkewajiban melaksanakan hukum dan memutuskan perkara pihak-pihak yang bertikai sehingga keadilan menjadi tegak, orang yang zalim tidak dapat berbuat seenaknya dan orang-orang yang dizalimi tidak merasa lemah.

Seorang pemimpin yang senantiasa menjalankan hukum-hukum islam, maka ia mempunyai sifat mukmin dan jujur serta berlaku adil terhadap semua umat, sehingga ia tidak akan berani mengambil hak-hak yang bukan miliknya. Orang yang menampakkan kepatuhan kepada Allah swt dalam menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak akan membuat dirinya dan orang-orang yang dipimpinnya merasa bahagia.

e. Dimensi konsekuensi dalam politik

Orang yang memiliki religiusitas harus mengetahui konsekuensi dalam politik, dimensi ini membahas masalah-masalah yang terjadi di umat, seperti masalah perekonomian dan kesejahteraan para umat. Seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat berbelas kasih terhadap rakyat, menjaga kemaslahatan umat beragama, senantiasa sibuk memikirkan urusan mereka, menjaga harta milik rakyat, meninggikan panji mereka, serta mendahulukan kepentingan atau kebutuhan orang lain. Sehingga dapat memunculkan sikap kesederhanaan dan syarat keteladanan dalam memimpin sebuah Negara.

Riwayat pola kepemimpinan dan sikap kepedulian tiada pamrih tampak pada masa kepemimpinan Abu Bakar yang tidak pernah berhenti untuk menyumbangkan harta bendanya untuk kemaslahatan umatnya, Allah swt telah menurunkan ayat tentang kebaikan-kebaikan Abu Bakar dalam surat al-lail ayat 5-7:

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah”

Dalam surat ini menjelaskan bagaimana Abu Bakar dalam masa hidupnya rela mengorbankan hartanya untuk umatnya, memerdekakan hamba-hamba yang lemah dan memberikan semua hartanya untuk jihad di jalan Allah swt. Maka dari itu seorang pemimpin berkewajiban untuk empati dan rela berkorban terhadap kemaslahatan rakyatnya sehingga ia (pemimpin) layak untuk diteladani. Konsekuensi dari perbuatan (tanggung jawab) itu, seorang pemimpin akan mampu mengambil suatu keputusan untuk meredam keinginan pribadinya dalam memenuhi kemewahan hidupnya sebagai seorang pemimpin yang memiliki peluang untuk mengumpulkan dan menambah harta kekayaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Religiusitas seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan religiusitas tersebut. Menurut Thouless (1995: 34) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang. Keempat faktor itu meliputi faktor sosial, faktor alami, faktor kebutuhan, dan faktor intelektual.

a. Faktor sosial

Menurut Thouless (1995: 37), faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang sekitar, dan berbagai tradisi yang diterima dari masa lampau. Tidak ada seorang pun yang dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaannya dalam keadaan terisolasi dari masyarakat. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua seseorang menerima perilaku

orang-orang disekitarnya, dan dari apa yang mereka katakan itu akan berpengaruh terhadap religiusitasnya.

b. Faktor alami

Faktor alami yang mempengaruhi religiusitas seseorang menurut Thouless (1995: 59) ialah pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional yang tampak memiliki kaitan dengan agama. Pengalaman-pengalaman manusia di dunia nyata dan dalam berbagai konflik moral dapat membawanya kepada kesadaran bahwa baik dunia nyata maupun sistem tuntutan moral itu merupakan ekspresi-ekspresi dunia spiritual yang memiliki makna keagamaan.

c. Faktor kebutuhan

Menurut Thouless (1995: 106), manusia merasa tidak aman dalam menghadapi berbagai bahaya yang mengancamnya, sehingga mereka mempergunakan doa pengharapan sebagai salah satu alat untuk melindungi diri dari berbagai ketidakamanan itu. Selain karena adanya kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta terhadap sang pencipta akan mendorong seseorang untuk melakukan ketaatan dalam beragama. Hal ini senada dengan ungkapan Patmore (dalam Thouless, 1995: 112) yang mengatakan bahwa cinta manusiawi menjadi pendahuluan dan penjelasan serta langkah awal untuk memasuki cinta ilahi.

d. Faktor intelektual

Kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah merupakan keberhasilan

manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan seseorang (Thouless, 1995: 119). Lebih lanjut Thouless (1995: 121) menjelaskan bahwa suatu kepercayaan akan lebih kuat dipegangi bila proses pemikiran itu dapat digunakan untuk memberikan alasan pembedanya, dan kebanyakan orang cenderung meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang dimata mereka tampak kurang mendapatkan dukungan intelektual meskipun kepercayaan-kepercayaan itu menarik perhatian mereka.

Selain empat faktor yang mempengaruhi religiusitas sebagaimana telah dikemukakan oleh Thouless di atas, faktor intern dan ekstern dari individu ternyata memberikan pengaruh terhadap perkembangan religiusitas seseorang. Rahmat (dalam Rajawane dan Chairani, 2011: 52-53) menjelaskan adanya faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Adapun faktor intern dan ekstern tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Adapun faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas meliputi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang.

1) Faktor hereditas.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan umatnya agar memilih pasangan hidup dalam membina rumah tangga dengan melihat keturunannya, karena keturunan berpengaruh menurut beliau.

2) Tingkat usia.

Perkembangan keberagamaan dipengaruhi juga oleh tingkat usia seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman keagamaan pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk keberagamaanya.

b. Faktor ekstern

Lingkungan tempat seseorang tinggal menjadi faktor ekstern yang bisa mempengaruhi religiusitasnya. Pada umumnya lingkungan tersebut terbagai menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal oleh setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada individu.

2) Lingkungan institusional

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting

menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Jika dilihat secara kasat mata, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

C. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang religiusitas oleh Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2003) dan teori tentang kecerdasan moral oleh Lennick dan Kiel (Lennick & Kiel, 2005)

Manusia dalam kehidupannya mempunyai elemen penting untuk menentukan baik dan buruk, benar dan salah, dan cara mematuhi aturan yang ada di masyarakat, dan elemen itu ialah moral. Sejatinya moral tidak pernah terlepas dari sebuah nilai yang mengikat, dan moral mempunyai sesuatu yang secara tidak langsung mengatur seluruh tindakan yang sudah atau akan dilakukan manusia itu sendiri. Semua itu tergantung manusia menyikapi nilai dan aturan-aturan yang mengikat dengan cara berfikir logis dan cerdas memahami moral.

Kecerdasan moral sebenarnya harus ditanamkan kepada semua orang, apakah dia seorang buruh, pegawai swasta, pegawai negeri, atau bahkan pejabat sekalipun.

Seringkali manusia telah banyak melanggar norma, aturan dan nilai-nilai kemasyarakatan. Tolok ukur dalam melihat pelanggaran norma dan nilai-nilai berdasarkan kecerdasan moral yang dimiliki oleh seorang manusia. Oleh karena itu moral memunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga mereka mampu mengembangkan dan menanamkan kecerdasan moral itu sendiri.

Kecerdasan moral menurut Lennick dan Kiel adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek yaitu: (a) *Integrity*, ialah menyelaraskan prinsip-prinsip universal, agar seseorang itu tetap berada dijalurnya dan dengan prinsip yang telah dianutnya. (b) *responsibility* ialah sikap seseorang terhadap perbuatan yang akan dan telah dilakukannya, baik itu suatu kegagalan atau kesalahan sehingga seseorang itu mampu menghadapi setiap keputusan yang diambil. (c) *compassion* ialah sikap peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan dan saling menghormati antar sesama, sehingga menumbuhkan kepedulian secara aktif, dan (d) *forgiveness* ialah sifat yang harus dimiliki seseorang karna dapat menghilangkan sifat kaku, dan tidak fleksibel pada seseorang, sehingga nantinya menumbuhkan sifat toleransi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Aspek-aspek utama tersebut yang akan melindungi seseorang agar tetap berada di jalan yang benar dan mendorong untuk berperilaku moral (Lennick & Kiel, 2005 : 7).

Inti dari konsep kecerdasan moral seperti yang dikemukakan Lennick & Kiel di atas adalah kemampuan mental individu untuk menerapkan prinsip integrity,

responsibility, compassion dan forgiveness dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut tidak serta merta tumbuh dan berkembang dalam diri individu. Menurut Borba (2008: 5) ada berbagai cara untuk mengembangkan moral, yaitu (1), pengawasan yang bersifat menyeluruh dalam pengembangan moral. (2), teladan dalam perilaku bermoral. (3), pendidikan spiritual dan agama yang dapat membangun moral, karena dengan adanya landasan agama yang kuat, seseorang dapat cerdas dalam menyikapi “moral” tersebut. (4), norma-norma nasional yang jelas sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat. (5), dukungan masyarakat terhadap pengajaran moral dapat saling mengisi satu sama lain. (6), stabilitas dan pola asuh yang benar dari berbagai pihak, terutama lingkungan keluarga.

Berdasarkan pandangan Borba di atas, maka salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan moral ialah nilai ajaran agama. Agama menurut Driyarkara (dalam Ismail, 2009: 89) berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dari akar kata *religio* ini kemudian muncul konsep religiusitas.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Jalaludin, 2003: 43) adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas. Jadi orang yang religius ialah orang yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai dari ajaran agama yang dianutnya secara mendalam, dalam penelitian ini penginternalisasian ajaran agama itu khusus dalam aktivitas politik. Adapun lima dimensi religiusitas seperti yang dijelaskan Glock dan

Stark ialah: dimensi ideologi dan keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan agama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka hal itu akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, termasuk kecerdasan moralnya. Ini dikarenakan orang yang mampu menginternalisasikan dimensi ideologi (salah satu dimensi dalam religiusitas) dalam dirinya, dengan kata lain meyakini tentang ajaran islam dan konsisten terhadap hukum islam, maka akan melahirkan kemampuan integritas dalam dirinya dan kemampuan integritas merupakan salah satu aspek dari kecerdasan moral.

Individu baru dikategorikan memiliki integritas diri, apabila telah mampu bertindak konsisten pada keyakinan, berkata yang sebenarnya, berpegang teguh pada kebenaran dan mampu untuk memenuhi janji. Empat hal itu akan muncul jika ia (pemimpin) bersikap konsisten terhadap syariat islam dan memiliki keyakinan yang mendalam tentang ajaran islam dalam menjalankan pemerintahan, hal ini dikarenakan pemimpin yang mempunyai keyakinan yang kuat berlandaskan Al-Quran, maka dia juga pasti meyakini bahwa Allah menurunkan Al-Quran untuk memerintahkan agar manusia itu berbuat konsisten antara yang diyakininya dan yang dikerjakannya, berkata yang sebenarnya, berpegang teguh pada kebenaran dan mampu memenuhi janji. Sementara itu, untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku manusia dalam melaksanakan perintah Allah swt yang termaktub dalam Al-Qur'an itu, Allah kemudian menugaskan kepada malaikat (dalam hal ini Raqib dan Atid) untuk mencatat segala perbuatan baik dan buruk manusia yang kemudian pada akhirnya

Allah menyiapkan surga dan neraka untuk memberikan balasan atas segala yang dilakukan oleh manusia itu.

Seorang pemimpin yang mampu mengimplementasikan hal-hal yang telah disebutkan di atas dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak mungkin dia melakukan perbuatan yang inkonsistensi dengan keyakinannya, berdusta, tidak berpegang teguh pada kebenaran dan tidak menepati janji, karena hal itu bertentangan dengan perintah Allah swt dalam Al-Qur'an dan akan berdampak pada siksaan Allah swt (neraka). Dengan demikian implementasi dari dimensi ideologi dan keyakinan dalam politik ini akan melahirkan kemampuan integritas dalam diri individu, terutama dalam hal sikap konsisten pada keyakinan, jujur, berpegang teguh pada kebenaran dan mampu memenuhi janji.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi dari dimensi ideologi dalam kehidupan sehari-hari akan mampu melahirkan kecerdasan moral. Hal ini dikarenakan dengan mengimplementasikan dimensi ideologi akan melahirkan kemampuan seorang pemimpin melakukan integritas diri dan kemampuan integritas diri merupakan salah satu aspek kecerdasan moral.

Keterkaitan hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan moral sebagaimana yang peneliti paparkan, sesuai juga dengan pandangan Sarwono (2010: 109) yang mengatakan bahwa moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa seseorang. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang tidak merugikan atau bertentangan dengan

kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab korupsi dan penyimpangan moral lainnya dikalangan kader partai politik.

Menurut Paul Suparno, dkk. (dalam Azizah; dalam Budiningsih, 2004: 6), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh - sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Hubungan religiusitas dengan kecerdasan moral tampak juga pada dimensi praktik. Seorang pemimpin yang relijius akan selalu melaksanakan perintah Allah swt baik yang wajib maupun yang sunnah seperti mengerjakan shalat Tahajjud, membaca Alquran setiap hari, shalat berjamaah, melaksanakan shalat Dhuha, bersedekah setiap hari dan selalu menjaga wudhu, kondisi ini akan melahirkan kemampuan integritas (terutama pada perilaku berpegang teguh pada kebenaran) dan kemampuan perasaan iba (terutama peduli secara aktif terhadap sesama). Hal ini dikarenakan salah satu dari amalan yang diwajibkan yaitu shalat maupun yang disunnahkan berkaitan dengan shalat seperti melaksanakan shalat tahajjud, shalat berjamaah dan shalat dhuha dengan khusuk dan benar, maka akan dapat mencegah individu dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

“sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (QS Al-Ankabut [29]: 45)

Orang yang mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar itu berarti dia telah berpegang teguh pada kebenaran.

Selain itu amalan sunnah lainnya ialah bersedekah setiap hari, sebagai seorang pemimpin berkewajiban untuk memberikan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umat yang dipimpinnya, terutama kepada yang tidak mampu, fakir miskin dan anak terlantar, ini menunjukkan bahwa melalui sedekah seorang pemimpin telah mencerminkan bahwasanya ia telah peduli terhadap sesama. Peduli terhadap sesama (biasanya diawali oleh perasaan iba) merupakan salah satu dari indikasi orang yang memiliki kecerdasan moral. Dengan demikian implementasi dari dimensi praktik dan amalan sunnah (khususnya pada pelaksanaan ibadah shalat sunnah dan bersedekah) akan melahirkan kecerdasan moral.

Penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kecerdasan moral seseorang. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Retno Larasaty Ningrum (2011), yang meneliti tentang kaitan religiusitas dengan kecerdasan moral pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ajaran agama akan menuntun seseorang kepada perbuatan yang bermoral. Ajaran agama yang berisikan pola-pola sikap hidup yang baik dan benar antar sesama manusia dapat membawa seseorang pada pada tingkah laku yang baik dan benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan sikap religius yang dimiliki maka ia akan memiliki kecerdasan moral yang baik pula.

Selain dilihat dari dimensi keyakinan dan dimensi praktik, hubungan antara kecerdasan moral dengan religiusitas juga dapat dilihat dari dimensi konsekuensial.

Berbela kasih dan mendahulukan kepentingan rakyat merupakan beberapa karakteristik dari dimensi konsekuensial/pengamalan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian terhadap sesama tidak akan muncul dalam diri seorang pemimpin jika tidak diawali oleh perasaan iba, dan perasaan iba merupakan salah satu indikasi bahwa ia (pemimpin) telah memiliki kecerdasan moral. Selain itu jika dilihat dari sisi lain, perilaku berbelas kasih dan mendahulukan kepentingan rakyat merupakan bentuk komitmen untuk melayani sesama. Komitmen untuk melayani sesama merupakan salah satu indikasi dari tanggung jawab dan tanggung jawab merupakan salah satu indikasi dari seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan moral.

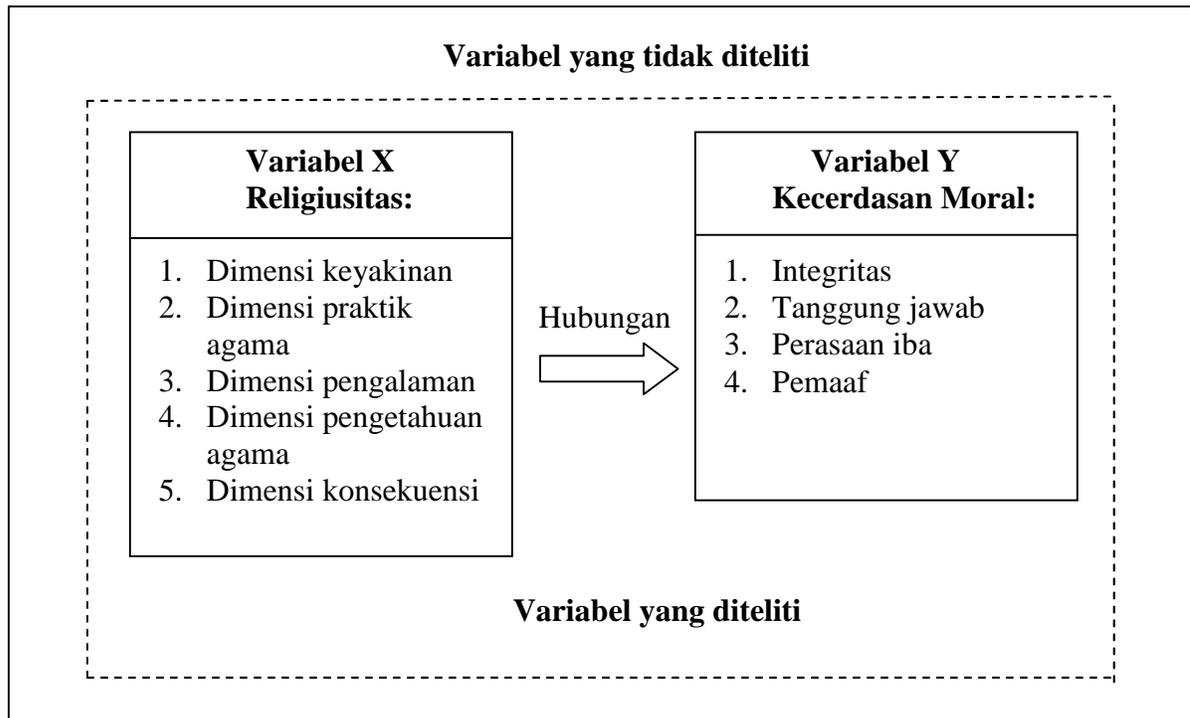
Keterkaitan antara religiusitas dengan kecerdasan moral juga tampak pada dimensi pengetahuan agama terutama pengetahuan tentang dasar hukum-hukum islam yang diketahui dengan cara membaca dan mengetahui isi Al-Qur'an dalam cakupan dimensi praktik dan amalan sunnah. Seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isi kandungan Al-Qur'an, dia akan mengetahui berbagai perintah dan larangan yang tercantum di dalamnya. Al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia agar selalu, 1) berkata yang sebenarnya (surat At-taubah [9]: 119), 2) berpegang teguh pada kebenaran (surat An-nisa' [4]: 59), 3) memenuhi janji (surat An-Nahl [14]: 91), 4) berkomitmen untuk melayani sesama dan peduli terhadap sesama secara aktif (surat An-Nisa' [4]: 36).

Berbagai perintah dan larangan yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, merupakan acuan berperilaku bagi

umat islam khususnya bagi pemimpin dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian ketika seorang muslim mengimplementasikan kelima perilaku yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka akan melahirkan kecerdasan moral. Hal ini dikarenakan bagi mereka yang selalu berkata yang sebenarnya, berpegang teguh pada kebenaran, memenuhi janji, pemaaf, berkomitmen untuk melayani sesama dan peduli secara aktif merupakan aspek-aspek dan indikasi dari kecerdasan moral.

Penelitian sebelumnya King dan Ames (dalam Azizah, 2005: 5) juga menunjang pendapat di atas bahwa seseorang yang mampu mengamalkan setiap ajaran agama dengan penuh kesadaran maka akan melahirkan manusia yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai moral. hubungan religiusitas dan perilaku moral mempunyai hasil positif sehingga dapat mendasari proses dan pengaruh agama apabila disesuaikan dengan proses sosial pada ukuran perilaku moral dan sikap. Penelitian King dan Ames (dalam Azizah, 2005: 5) menunjukkan bahwa agama sebagai sumber pengembangan moral karena agama berhubungan positif dengan moral. Mata rantai antara perilaku moral dan religiusitas yang dibentuk dalam tradisi akan menjadi sangat kuat karena masih banyak orang yang peduli dengan perilaku moral dan religiusitas yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berangkat dari penelitian tersebut, yang mengatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan moral, maka dapat digambarkan alur kerangka berpikir religiusitas dan kaitannya dengan kecerdasan moral pada kader PKS di Pekanbaru sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan moral pada kader Partai Keadilan Sejahtera.” ini berarti, tinggi rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki kader Partai Keadilan Sejahtera maka akan berdampak kepada tingkat kecerdasan moralnya.